

SEBARAN PENYAKIT LEPTOSPIROSIS BERDASARKAN FAKTOR LINGKUNGAN DI KAPANEWON GIRIMULYO DAN NANGGULAN KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2023-2024

INTISARI

Kulon Progo pada tahun 2023 menjadi Kabupaten dengan CFR tertinggi pada kasus leptospirosis mengakibatkan 2 Kapanewon ditetapkan menjadi wilayah KLB yaitu Kapanewon Girimulyo dan Nanggulan. Salah satu cara untuk mengetahui persebaran dan sebagai upaya meningkatkan pencegahan dimasa mendatang yaitu dengan memanfaatkan analisis pada Sistem Informasi Geografis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran sebaran kasus berdasarkan ketinggian tempat, penggunaan lahan dan kerapatan vegetasi serta pola sebaran di Kapanewon Girimulyo dan Nanggulan. Penelitian ini dilakukan secara retrospektif dengan menggunakan data sekunder (Dinkes Kulon Progo) penderita leptospirosis pada tahun 2023-2024 di Kapanewon Girimulyo dan Nanggulan dengan jumlah penderita sebanyak 37 kasus. Penderita leptospirosis mayoritas Kejadian leptospirosis mayoritas berada pada ketinggian wilayah 100 – 138 mdpl atau dataran rendah dengan memanfaatkan IDW. Persebaran kasus terjadi pada jenis penggunaan lahan sungai, sawah, hutan, kebun, dan semak belukar. Pemetaan kejadian leptospirosis berdasarkan kerapatan vegetasi dengan memanfaatkan analisis NDVI menghasilkan tingkat kerapatan vegetasi yang terluas adalah kelas kehijauan sedang dengan luas sebesar 4.099,77 Hektar dan pola sebaran yang terbentuk adalah Random dengan memanfaatkan ANN karena nilai T yang dihasilkan 0,916854. Saran yang diberikan adalah melakukan penyuluhan dengan memprioritaskan masyarakat pada dataran rendah, melakukan penyeprotan desinfektan pada penggunaan lahan yang beresiko, dan masyarakat diharapkan menggunakan Alat Pelindung Diri dan balut luka terbuka dengan benar.

Kata Kunci: Leptospirosis, Faktor Lingkungan, ANN.

DISTRIBUTION OF LEPTOSPIROSIS BASED ON ENVIRONMENTAL FACTORS IN KAPANEWON GIRIMULYO AND NANGGULAN KULON PROGO REGENCY IN 2023-2024

ABSTRACT

Kulon Progo in 2023 will become the district with the highest CFR in leptospirosis cases, resulting in 2 Kapanewon being designated as KLB areas, namely Kapanewon Girimulyo and Nanggulan. One way to find out the spread and as an effort to improve prevention in the future is to utilize analysis on Geographic Information System. The purpose of this study is to find out the picture of the distribution of cases based on the height of the place, land use and vegetation density as well as distribution patterns in Kapanewon Girimulyo and Nanggulan. This study was conducted retrospectively using secondary data (Kulon Progo Health Office) of leptospirosis patients in 2023-2024 in Kapanewon Girimulyo and Nanggulan with a total of 37 cases. Leptospirosis sufferers are the majority of leptospirosis incidence at an altitude of 100 – 138 meters above sea level or lowlands using IDW. The distribution of cases occurs in the types of land use of rivers, rice fields, forests, gardens, and shrubs. Mapping the incidence of leptospirosis based on vegetation density by utilizing NDVI analysis resulted in the widest vegetation density level being medium greenish class with an area of 4,099.77 hectares and the distribution pattern formed was Random by utilizing ANN because the resulting T value was 0.916854. The advice given is to conduct counseling by prioritizing communities in lowlands, spraying disinfectants on risky land uses, and people are expected to use Personal Protective Equipment and open wound dressings correctly.

Keywords: Leptospirosis, Environmental Factors, ANN.